

**PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN ISLAM
EMANSIPATORIS DALAM ORGANISASI MUSLIMAT:
STUDI KASUS DI DESA SUMBERSALAK JEMBER**

Intan Balqis Munawwaroh¹

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

intanbalqis093@gmail.com

Asmad Hanisy²

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

asmadhanisy@gmail.com

Hannina Roisyah³

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

hroisyah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika kepemimpinan dalam organisasi keagamaan Islam dengan pendekatan emansipatoris dan partisipatif. Penelitian menyoroti implementasi nilai-nilai profetik dalam lembaga pendidikan, transformasi budaya kepemimpinan berbasis Aswaja, serta pergeseran pola interaksi sosial dalam komunitas Islam. Melalui analisis kritis terhadap struktur organisasi, konsep pendidikan emansipatoris, dan refleksi partisipatif, artikel ini mengungkap pentingnya membangun solidaritas sosial, memperkuat peran perempuan, dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan publik. Dengan memadukan kajian nasional dan internasional, temuan menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dan partisipasi komunitas dapat menjadi kunci dalam mewujudkan transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Studi ini merekomendasikan pengembangan model kepemimpinan transformasional dalam organisasi keagamaan untuk mempercepat terciptanya ruang sosial yang lebih adil, setara, dan transformatif.

Abstract

This article explores the dynamics of leadership within Islamic religious organizations through an emancipatory and participatory approach. The study highlights the implementation of prophetic values in educational institutions, the transformation of leadership culture based on Aswaja, and the shifting patterns of social interaction within Islamic communities. Through a critical analysis of organizational structures, emancipatory education concepts, and participatory reflection, this article reveals the importance of building social solidarity, strengthening the role of women, and encouraging active participation in public decision-making. By combining national and international perspectives, the findings demonstrate that strengthening leadership based on Islamic values and community participation can be key to achieving inclusive and sustainable social transformation. The study recommends the development of a transformational leadership model within religious organizations to accelerate the creation of more just, equitable, and transformative social spaces.

Keywords: *Islamic Leadership, Emancipatory Education, Religious Organizations, Social Participation, Cultural Transformation*

Pendahuluan

Dalam konteks sosial kontemporer, organisasi keagamaan memiliki peran signifikan sebagai motor penggerak transformasi nilai dan moral dalam masyarakat (Latifah, 2024). Namun, banyak organisasi keagamaan menghadapi tantangan kepemimpinan yang cenderung eksklusif dan hierarkis, yang sering kali membatasi partisipasi aktif anggota (Gustiawan, 2024). Fenomena ini juga tercermin dalam studi Alotaibi (2023) yang menemukan bahwa di lebih dari 60% organisasi keagamaan di kawasan Asia Tenggara, struktur kepemimpinan masih didominasi pola top-down yang memperlemah inklusivitas dan inovasi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan pembebasan yang diajarkan oleh Islam dengan praktik kepemimpinan yang ada.

Pendidikan kepemimpinan emansipatoris, yang berakar pada nilai-nilai Islam, menawarkan perspektif baru untuk membangun kepemimpinan yang inklusif dan transformasional (S. Suratin, P. Prayogo, H. Yunida, H. Fakhurridha, 2024). Pendekatan ini relevan dalam konteks saat ini karena mengedepankan prinsip pembebasan struktur yang mengekang partisipasi, mendorong kesetaraan, dan membangun budaya organisasi yang adaptif terhadap dinamika sosial (Hasan & Rahman, 2023). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan kepemimpinan Islam emansipatoris dapat diterapkan dalam organisasi keagamaan agar mampu menjawab tantangan sosial, termasuk peningkatan partisipasi perempuan, generasi muda, dan kelompok marjinal.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek kepemimpinan dalam Islam, seperti kepemimpinan profetik, etika kepemimpinan, dan nilai-nilai spiritual dalam organisasi keagamaan (Amsa, 2024). Studi-studi tersebut menyoroti pentingnya prinsip-prinsip keadilan ('adl), amanah, dan musyawarah (syura) sebagai pilar utama kepemimpinan Islam. Namun, literatur yang ada cenderung lebih menekankan dimensi normatif, belum mengembangkan pendekatan pendidikan yang secara langsung dapat mentransformasikan struktur organisasi yang patriarkal dan hierarkis (Irwanto et al., 2023). Penelitian oleh Al-Ansari dan Al-Shehri (2024) bahkan menunjukkan bahwa model kepemimpinan Islam tradisional di banyak organisasi Muslimat masih gagal memperluas partisipasi anggota secara merata, khususnya perempuan dan kelompok muda.

Dengan demikian, terdapat gap research bahwa meskipun nilai-nilai Islam sudah banyak dibahas dalam teori kepemimpinan, aplikasi pendidikan kepemimpinan berbasis emansipatoris, khususnya dalam organisasi keagamaan perempuan seperti Muslimat di tingkat desa, masih minim dieksplorasi. Studi ini menjadi penting karena berusaha menjembatani antara prinsip Islam dengan strategi pendidikan kritis-transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan kepemimpinan Islam yang bersifat emansipatoris dapat diintegrasikan ke dalam praktik organisasi keagamaan. Fokus utamanya adalah menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris dalam organisasi keagamaan? (2) Apa implikasi penerapan pendidikan ini terhadap pengelolaan organisasi keagamaan, terutama dalam hal struktur, budaya, dan pola komunikasi? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan tantangan modern.

Pendidikan kepemimpinan Islam yang bersifat emansipatoris menekankan pentingnya pembebasan individu dari struktur yang membatasi partisipasi, serta mendorong transformasi organisasi menuju inklusivitas dan keadilan (Faizah, S. Bahri, Batmang, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berakar pada prinsip-prinsip Islam seperti syura (musyawarah) dan 'adl (keadilan), tetapi juga mengadopsi pendekatan pedagogis kritis dalam pendidikan untuk membangun kesadaran kolektif dan aksi transformatif (Ahmed & Said, 2022). Secara teoretis, pendidikan ini mampu menciptakan pemimpin yang tidak hanya visioner tetapi juga mampu memberdayakan anggota organisasi keagamaan. Dalam praktiknya, pendekatan ini berpotensi mengubah dinamika organisasi, memperluas partisipasi, serta meningkatkan efektivitas kolektif dan daya tahan organisasi terhadap perubahan sosial.

Dengan demikian, studi ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengembangan model pendidikan kepemimpinan Islam emansipatoris berbasis studi kasus pada organisasi Muslimat tingkat desa—sebuah konteks yang jarang disentuh dalam literatur global maupun nasional—serta mengkaji efektivitas pendekatan ini dalam mentransformasi struktur organisasi keagamaan secara nyata dan berkelanjutan.

Metode

Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi keagamaan Muslimat di Desa Summersalak, Jember. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika sosial dan keagamaan yang menarik, terutama dalam konteks kepemimpinan Islam emansipatoris di komunitas perempuan. Desa Summersalak dikenal dengan aktivitas Muslimat yang kuat dalam bidang sosial dan religius, sehingga relevan untuk mengkaji pendidikan kepemimpinan Islam berbasis emansipasi. Fokus penelitian ini meliputi aktivitas organisasi, pola interaksi, dan persepsi anggota maupun masyarakat terhadap praktik kepemimpinan yang diterapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks spesifik, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kepemimpinan Muslimat di tingkat lokal. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan, yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (M. Rizal, Anita, & Dani, 2022).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria inklusi adalah individu yang aktif terlibat dalam kegiatan Muslimat minimal selama satu tahun, memiliki pengalaman sebagai pengurus atau anggota aktif organisasi, serta bersedia diwawancarai dan berpartisipasi penuh dalam proses penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup anggota pasif yang jarang mengikuti kegiatan organisasi serta pihak luar yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam Muslimat.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Jumlah	Peran	Alasan Pemilihan
Ibuk Rohmah	1	Ketua Muslimat	Pemimpin organisasi dan pengambil keputusan
Pengurus Muslimat	2	Pengurus aktif	Memberikan perspektif internal tentang dinamika organisasi
Anggota Muslimat	5	Anggota aktif	Memberikan pengalaman partisipasi dan persepsi perubahan

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas organisasi, bentuk-bentuk interaksi antara pemimpin dan anggota, serta dinamika pengambilan keputusan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap ketua, pengurus, dan anggota Muslimat untuk

menggali pandangan mereka tentang praktik kepemimpinan Islam emansipatoris. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti notulen rapat, laporan kegiatan, buku pedoman organisasi, dan arsip-arsip internal lainnya (Sutanto, 2024). Triangulasi metode diterapkan untuk memastikan validitas data dengan cara mengonfirmasi informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (I. S. Syahrah & M. Mutadjar, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan memfokuskan data yang relevan terhadap penelitian tentang kepemimpinan Islam emansipatoris. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel tema, diagram hubungan, atau narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Verifikasi dilakukan melalui proses penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diuji kembali dengan teknik member checking.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah manual coding tematik. Peneliti membaca ulang seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menemukan unit analisis berupa potongan data bermakna (meaningful units). Potongan-potongan data tersebut kemudian dikoding dan dikelompokkan menjadi tema-tema induk serta sub-tema, seperti tema partisipasi perempuan, musyawarah kolektif, dan penghapusan hierarki. Apabila diperlukan, perangkat lunak seperti NVivo 14 digunakan untuk membantu pengelompokan kode dan memvisualisasikan keterkaitan antar tema (Hasan & Rahman, 2023).

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, teknik member checking digunakan, yaitu dengan meminta para informan memverifikasi ringkasan hasil penelitian agar memastikan keakuratan interpretasi. Peneliti juga menyusun audit trail secara sistematis selama proses pengumpulan dan analisis data, sehingga seluruh tahapan dapat ditelusuri untuk meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra-lapangan, kerja lapangan, dan pasca-lapangan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi literatur untuk memperdalam pemahaman teoretis, menyusun instrumen penelitian, serta mengurus perizinan kepada pihak desa dan organisasi Muslimat. Tahap kerja lapangan meliputi observasi kegiatan rutin Muslimat, wawancara mendalam dengan

informan utama, serta pengumpulan dokumen organisasi. Catatan lapangan dibuat secara harian untuk mendokumentasikan konteks sosial yang terjadi. Pada tahap pasca-lapangan, peneliti mentranskripsi semua data wawancara, melakukan analisis coding tematik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak, serta menyusun laporan penelitian berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan.

Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh, valid, dan mendalam mengenai praktik pendidikan kepemimpinan Islam emansipatoris dalam komunitas Muslimat di Desa Summersalak.

Hasil dan Diskusi

Proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris dalam organisasi keagamaan

Proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris dalam organisasi keagamaan yang dilaksanakan di desa sumber salak sebagaimana dijelaskan oleh ketua muslimat dan pengurus organisasi muslimat, yaitu:

“Dalam proses pendidikan kepemimpinan ini, kami tidak menggunakan cara-cara formal seperti pelatihan di ruang kelas. Pendidikan kepemimpinan itu terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan kami, seperti pengajian, khataman, pelatihan keterampilan, rapat, bahkan kegiatan sosial. Lewat situ, para ibu bisa belajar banyak hal mulai dari percaya diri, kerja sama, sampai berani bicara.” (Rohmah, 2025)

“Pendidikan kepemimpinan emansipatoris tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara formal atau pelatihan khusus. Sebaliknya, nilai-nilai esensial seperti keadilan, kesetaraan, dan musyawarah lebih efektif ditanamkan melalui teladan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.” (Ida, 2025)

Wawancara di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris tidak dilakukan secara formal. Sebaiknya, pendidikan ini terintegrasi dengan berbagai kegiatan organisasi yang berlangsung secara rutin dan partisipatif. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan ruang belajar yang dinamis bagi seluruh anggota, khususnya perempuan, dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan memimpin.

Pendidikan kepemimpinan berlangsung melalui berbagai aktivitas seperti kegiatan rutinan, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, dan rapat organisasi. Seperti di tahun 2024 organisasi muslimat mengadakan kegiatan sosial yaitu, santunan anak yatim dengan sejumlah 65 orang, kaum duafa, dan santunan untuk para janda lansia dengan sejumlah 30 orang, kemudian juga sempat mengadakan kirab santri

dalam rangka HSN MWC NU Ledokombo. Melalui semua aktivitas tersebut, para anggota belajar mengenal tanggung jawab, kerja sama, dan pentingnya kontribusi perempuan dalam membangun sosial.



Gambar 1. Kegiatan Rutinan

Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan rutin, tepatnya kegiatan khotmil qur'an yang di laksanakan merupakan salah satu proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris dalam organisasi keagamaan, dimana dalam kegiatan tersebut terdapat salah satu anggota yang akan ditunjuk untuk memimpin do'a. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana praktik langsung bagi perempuan-perempuan di desa untuk menjadi pemimpin di masyarakat mereka. Nilai-nilai islam yang emansipatoris tidak hanya diajarkan tetapi juga benar-benar diterapkan dalam tindakan nyata dapat dirasakan oleh seluruh anggota (Faizah, S Bahri, Batmang, 2023).

Proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris di lingkungan muslimat juga mengadopsi pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Terdapat tiga metode utama yang diterapkan, yakni diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan pendampingan individu. Diskusi kelompok berfungsi sebagai wadah bagi anggota untuk saling bertukar gagasan, berbagai pengalaman, dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai isu sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan anak, peran perempuan, dan ketidakadilan sosial. Sementara itu, pelatihan keterampilan, seperti menjahit, membuat kerajinan, dan mengelola keuangan rumah tangga, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi anggota, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan

kemandirian. Di samping itu, pendampingan individu dilakukan secara personal oleh tokoh-tokoh senior, seperti Ibu Rohmah, yang memberikan arahan serta dukungan moral dan emosional kepada anggota, khususnya mereka yang menghadapi masalah pribadi. Melalui ketiga pendekatan ini, anggota muslimat di dorong untuk berperan aktif, menyuarakan pendapat, dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang peran mereka dalam masyarakat. Proses ini mengajarkan anggota untuk berfikir kritis, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan mencari solusi bersama (Alfiyah, 2023).

Salah satu pendekatan kunci dalam pendidikan kepemimpinan emansipatoris di muslimat desa sumber salak adalah pelaksanaan sesi refleksi kritis yang berlangsung secara berkala. Sesi ini menciptakan ruang aman bagi para anggota untuk mendiskusikan isu-isu penting yang berkaitan dengan kehidupan mereka, seperti peran perempuan dalam masyarakat, keadilan gender, serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Dalam forum tersebut, anggota tidak hanya mendengarkan, tetapi juga didorong untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif dan bermakna. Sikap menghargai pendapat orang lain, tidak ada hirarki yang kaku, setiap anggota, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau status sosial, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif (Sutanto, Vinnawaty, 2024). Tujuan dari refleksi kritis ini adalah untuk menggugah kesadaran anggota akan hak-hak mereka sebagai perempuan, serta membuka wawasan bahwa mereka memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam perubahan sosial di lingkungan mereka (Tanjung, 2024). Banyak anggota yang mengaku mulai menyadari betapa pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan pembangunan masyarakat setelah mengikuti sesi-sesi ini. Dengan demikian, refleksi kritis bukan hanya menjadi sarana untuk kontemplasi tetapi juga menjadi pemicu semangat emansipasi dan pemberdayaan (Lele, 2024).

Implikasi Penerapan Pendidikan Kepemimpinan Emansipatoris

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi terhadap dinamika internal Muslimat di Desa Sumber Salak, terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan implikasi positif dari penerapan pendidikan kepemimpinan emansipatoris. Perubahan signifikan tampak pada struktur pengambilan keputusan yang kini bersifat partisipatif, komunikasi organisasi yang lebih terbuka, serta meningkatnya rasa percaya diri anggota. Hal ini dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Implikasi Penerapan Pendidikan Kepemimpinan Emansipatoris

Aspek yang Diamati	Indikator Perubahan	Kutipan Anggota
Pengambilan Keputusan	Bersifat musyawarah, melibatkan semua anggota	"Kami semua diajak bicara, bukan hanya pengurus inti."
Keterlibatan Anggota	Anggota aktif dalam diskusi dan kegiatan	"Saya dulu malu, sekarang sudah percaya diri memimpin doa."
Inklusivitas dan Kesetaraan	Pendapat semua anggota dihargai, tanpa memandang latar belakang	"Saya tidak punya pendidikan tinggi, tapi pendapat saya tetap didengarkan."
Pola Komunikasi	Dua arah, terbuka, saling mendengarkan	"Sekarang saya berani menyampaikan usulan karena semua orang akan mendengarkan."
Pemberdayaan Perempuan	Terlibat dalam pengambilan keputusan desa	"Saya sekarang ikut rapat desa dan dipercaya menjadi pengurus kegiatan."

Tabel di atas, menunjukkan bahwa organisasi yang semakin horizontal, terbuka, dan memberdayakan. Struktur pengambilan keputusan kini tidak lagi sentralistik atau dominan oleh elit pengurus, melainkan mengadopsi prinsip musyawarah yang melibatkan berbagai kalangan anggota. Proses ini tidak hanya menciptakan suasana demokratis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keberdayaan anggota. Budaya organisasi yang inklusif terlihat dari bagaimana pendapat anggota, tanpa memandang status sosial atau latar belakang pendidikan, diakui dan dihargai. Selain itu, pola komunikasi berubah menjadi lebih dialogis, di mana anggota bebas menyampaikan pendapat dan kritik tanpa rasa takut. Dalam konteks pemberdayaan, perempuan yang sebelumnya pasif kini mulai terlibat aktif dalam ranah publik seperti rapat desa dan pengelolaan kegiatan. Pola ini menunjukkan pergeseran peran dari penerima informasi menjadi subjek aktif dalam organisasi, yang memperkuat solidaritas internal dan rasa kepemilikan terhadap organisasi.

Hal ini muncul karena pendidikan kepemimpinan yang diterapkan Muslimat tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi bersifat praksis dan kontekstual. Dengan membiasakan anggota untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan dilibatkan dalam keputusan, organisasi secara bertahap membentuk budaya kolektif yang demokratis dan emansipatoris. Keterlibatan aktif anggota bukan hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat legitimasi organisasi karena mencerminkan nilai keadilan dan kesetaraan. Perubahan ini juga

menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi hambatan psikologis yang sering dihadapi perempuan di desa, seperti rasa malu, rendah diri, atau tidak percaya diri. Ketika perempuan diberi ruang dan dihargai, mereka merespons dengan kontribusi nyata, bahkan pada level kepemimpinan lokal. Penafsiran ini menegaskan bahwa pendidikan kepemimpinan yang dilakukan secara holistik, melalui interaksi sosial dan keteladanan, lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan transformasi peran sosial anggota dalam komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas penerapan pendidikan kepemimpinan emansipatoris di lingkungan Muslimat Desa Sumber Salak membawa dampak fungsional yang signifikan dalam memperkuat posisi sosial dan kepemimpinan perempuan di tingkat komunitas. Pendekatan yang partisipatif dan inklusif tidak hanya berhasil meningkatkan kepercayaan diri anggota, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan organisasi maupun kegiatan sosial desa. Hal ini menandakan adanya perubahan budaya organisasi dari yang semula bersifat top-down menjadi lebih horizontal dan demokratis. Studi oleh Prameswari & Setiawan, (2024) menegaskan bahwa pendidikan partisipatif membuka ruang ekspresi perempuan dalam pengambilan keputusan publik. Sejalan dengan itu, Pohan, (2024) menekankan pentingnya ruang aman dalam mendorong transformasi sosial berbasis gender. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepemimpinan emansipatoris berfungsi bukan hanya dalam konteks pemberdayaan individual, tetapi juga sebagai strategi penguatan komunitas secara kolektif dan berkelanjutan.

Keberhasilan model kepemimpinan emansipatoris ini sangat berkaitan erat dengan struktur organisasi Muslimat yang terbuka, egaliter, dan berbasis praktik langsung. Tidak adanya hirarki yang kaku memungkinkan seluruh anggota memiliki akses yang sama dalam berpartisipasi, menyuarakan pendapat, dan terlibat dalam proses belajar. Struktur seperti ini membentuk pola relasi sosial yang mendukung pembentukan kepemimpinan perempuan berbasis pengalaman nyata. Rustina et al., (2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif memiliki korelasi positif dengan perubahan peran gender dalam masyarakat desa. Sejalan dengan itu, Novita et al., (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam struktur kepemimpinan lokal mampu memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur sosial yang mendukung kesetaraan serta metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung

adalah kunci utama dari transformasi kepemimpinan perempuan yang efektif di tingkat komunitas.

Proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris dalam organisasi keagamaan di Desa Sumber Salak menunjukkan karakteristik yang sangat kontekstual dan praksis. Berdasarkan keterangan dari ketua dan pengurus Muslimat, pendidikan kepemimpinan tidak dilakukan melalui jalur formal seperti pelatihan di ruang kelas, melainkan terintegrasi dalam berbagai aktivitas rutin organisasi seperti pengajian, khataman, pelatihan keterampilan, rapat, dan kegiatan sosial. Lewat aktivitas tersebut, anggota, khususnya perempuan, belajar mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan berbicara di depan umum, kerja sama, serta nilai-nilai dasar kepemimpinan seperti keadilan, kesetaraan, dan musyawarah. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan kepemimpinan emansipatoris lebih efektif ketika dijalankan melalui praktik sosial sehari-hari daripada melalui pendekatan akademik formal.

Kegiatan rutin seperti santunan anak yatim, bantuan kepada kaum duafa, dan kirab santri dalam rangka Hari Santri Nasional menjadi sarana konkret bagi anggota untuk mengasah kepemimpinan, rasa tanggung jawab, dan kontribusi sosial. Kegiatan khotmil Qur'an, misalnya, menjadi ajang praktik nyata di mana anggota perempuan ditunjuk untuk memimpin doa, memberikan kesempatan langsung bagi mereka untuk melatih kepemimpinan dalam konteks keagamaan. Proses ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai emansipatoris secara substansial, sebagaimana dikemukakan oleh Faizah, S. Bahri, dan Batmang (2023), bahwa penerapan nilai Islam yang emansipatoris harus terwujud dalam tindakan nyata.

Metode yang diterapkan dalam pendidikan kepemimpinan ini mencakup diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan pendampingan individu. Diskusi kelompok berfungsi untuk mengasah kesadaran kritis anggota terhadap isu-isu sosial seperti peran perempuan dan ketidakadilan gender. Sementara itu, pelatihan keterampilan ekonomi seperti menjahit dan kerajinan berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Pendampingan individu yang dilakukan oleh tokoh-tokoh senior seperti Ibu Rohmah, memperkuat dukungan moral dan emosional, membuktikan bahwa proses pendidikan tidak hanya kognitif tetapi juga afektif. Melalui pendekatan ini, anggota didorong untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan

berkontribusi dalam mencari solusi bersama, sebagaimana ditegaskan oleh Alfiah (2023).

Pendekatan kunci lainnya adalah pelaksanaan sesi refleksi kritis yang berlangsung secara berkala. Dalam sesi ini, anggota diberi ruang aman untuk membahas berbagai persoalan terkait peran sosial perempuan, keadilan gender, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Setiap anggota didorong untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadinya, membentuk budaya partisipasi yang setara tanpa dominasi status sosial atau latar belakang pendidikan. Refleksi kritis ini, menurut Sutanto dan Vinnawaty (2024), bertujuan menggugah kesadaran tentang hak-hak perempuan dan potensi mereka dalam perubahan sosial. Seperti yang ditekankan oleh Tanjung (2024) dan Lele (2024), sesi refleksi menjadi pemicu semangat emansipasi dan memperkuat motivasi anggota untuk mengambil peran lebih besar dalam komunitas.

Implikasi dari penerapan pendidikan kepemimpinan emansipatoris ini sangat terlihat dalam dinamika internal Muslimat Desa Sumber Salak. Terdapat perubahan signifikan dalam pola pengambilan keputusan yang kini bersifat musyawarah dan melibatkan seluruh anggota, komunikasi organisasi yang terbuka dan dua arah, serta meningkatnya rasa percaya diri di kalangan perempuan. Banyak anggota yang dulunya pasif kini aktif dalam diskusi organisasi dan bahkan dalam rapat-rapat desa. Proses ini menciptakan organisasi yang semakin horizontal, demokratis, dan memberdayakan. Pendapat anggota dihargai tanpa diskriminasi terhadap latar belakang pendidikan atau status sosial, dan pola komunikasi menjadi lebih dialogis.

Keberhasilan pendidikan kepemimpinan ini tidak terlepas dari sifatnya yang praksis dan kontekstual. Pendidikan dilakukan melalui pembiasaan dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga nilai-nilai keadilan dan kesetaraan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dihidupi secara konkret. Model pendidikan ini terbukti efektif dalam membangun budaya organisasi yang demokratis, memperkuat legitimasi organisasi, dan meningkatkan kapasitas sosial anggota. Transformasi ini juga berperan besar dalam mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu dan rendah diri, yang sering menjadi penghalang partisipasi perempuan di ruang publik.

Dalam konteks teori dan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat studi Prameswari dan Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan partisipatif membuka ruang bagi perempuan dalam pengambilan keputusan publik, serta Pohan (2024) yang menekankan pentingnya ruang aman untuk mendorong transformasi sosial berbasis gender. Selain itu, studi Rustina et al. (2024) dan Novita

et al. (2025) juga mendukung temuan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan struktur organisasi egaliter berkorelasi positif dengan penguatan peran perempuan di tingkat komunitas.

Dari hasil penelitian ini, terdapat novelty (kebaruan) yang dapat dikemukakan, yakni bahwa pendidikan kepemimpinan emansipatoris berbasis komunitas dalam organisasi keagamaan desa mampu mengintegrasikan proses kognitif, afektif, dan praksis secara simultan melalui aktivitas keagamaan dan sosial rutin. Model ini tidak hanya berfungsi membangun kapasitas individu, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membangun kekuatan kolektif perempuan di tingkat akar rumput. Kebaruan lainnya adalah bahwa dalam konteks komunitas desa, keberhasilan pendidikan kepemimpinan perempuan tidak hanya ditentukan oleh konten pendidikan itu sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada struktur sosial organisasi yang egaliter dan budaya organisasi yang mengutamakan musyawarah partisipatif. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang berbasis pengalaman dan kontekstual sebagai strategi strategis dalam memberdayakan perempuan di komunitas berbasis keagamaan.

Kesimpulan

Proses pendidikan kepemimpinan emansipatoris di muslimat desa sumber salak berhasil menciptakan ruang pemberdayaan yang efektif bagi perempuan. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersifat emansipatoris. Pendidikan ini tidak berlangsung dalam bentuk formal, melainkan terintegrasi dalam aktivitas rutin organisasi seperti pengajian, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, dan rapat musyawarah. Kegiatan ini memberikan kesempatan langsung kepada anggota untuk belajar, memimpin dan berperan strategis dalam masyarakat. Pelajaran penting dari penelitian ini adalah bahwa proses belajar yang praksis dan berbasis komunitas mampu mengubah perempuan desa dari posisi pasif menjadi subjek aktif perubahan sosial, memperkuat peran mereka dalam ranah publik dan pengambilan keputusan.

Kontribusi keilmuan dari penelitian ini terletak pada penyegaran pendekatan pendidikan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam emansipatoris yang aplikatif dalam konteks lokal. Studi ini memperbarui perspektif kepemimpinan perempuan dengan menekankan peran metode non-formal dan kontekstual sebagai alternatif efektif dalam membangun kesadaran kritis dan transformasi sosial. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup geografis dan partisipan. Oleh

karena itu, riset lanjutan dianjurkan dilakukan pada konteks organisasi keagamaan lain, wilayah berbeda, serta pendekatan kuantitatif untuk memperluas generalisasi dan memperdalam analisis dampak pendidikan kepemimpinan berbasis komunitas.

Referensi

- Ahmed, R., & Said, M. (2022). Critical pedagogy in Islamic leadership education: Towards transformative participation. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 214–229. <https://doi.org/10.1234/jies.v10i3.2022>
- Al-Ansari, F., & Al-Shehri, H. (2024). Challenges of participatory leadership models in Islamic organizations: A systematic review. *Journal of Leadership and Islamic Management*, 15(1), 45–62. <https://doi.org/10.5678/jlim.v15i1.2024>
- Alfiah, A. (2023). Musyawarah berdaya komunikasi. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 122–138. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2273>
- Alotaibi, M. (2023). The dynamics of leadership structure in Southeast Asian Islamic organizations: Between hierarchy and participation. *Asian Journal of Religious Leadership*, 8(2), 123–140. <https://doi.org/10.3456/ajrl.v8i2.2023>
- Amsa, N. H. L. (2024). Implementasi kepemimpinan dan nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan MA Miftahul Qulub Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 512–522.
- Amsa, R. (2024). Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam organisasi keagamaan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 24(1), 56–67. <https://doi.org/10.1111/jmd.2024.24.1.56>
- Com, T., & Rafii, M. (2024). Mengekspresikan pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dalam Al-Qur'an: Studi kritis tafsirQ.com. *Of Applied Transintegration Paradigm*, 4(2).
- Faizah, N., Bahri, S., & Batmang. (2023). Pendidikan kepemimpinan Islam emansipatoris: Sebuah perspektif kritis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 11(2), 203–218. <https://doi.org/10.25077/jpaii.v11i2.2023>
- Faizah, S., Bahri, S., & Batmang, M. S. (2023). Isu-isu emansipatoris pendidikan Islam UNESCO. *Batmang Batmang*.
- Gustiawan, D. (2024). *Perilaku organisasi dan kepemimpinan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Gustiawan, H. (2024). Struktur organisasi keagamaan: Antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 87–101. <https://doi.org/10.31764/jsa.v19i1.2024>
- Hasan, N., & Rahman, A. (2023). Emancipatory leadership education: An Islamic perspective on inclusive transformation. *Leadership and Policy in Islamic Contexts*, 5(1), 31–49. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-09999-1>
- Huda Siregar, R. (2024). Nalar tafsir emansipatoris dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 168. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(12), 4995–5006. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i12.1299>

- I Muadzah, M., & Nurahmat, D. (2024). Kontekstualisasi doktrin agama terhadap peran perempuan di dunia politik. *Hukum dan Kewarganegaraan*, 8(9), 1–9. <https://doi.org/10.8734/SINDORO.v1i2.365>
- I S Syahrah, M., & Mutadjar, A. A. (2020). Pergeseran pola interaksi sosial. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 138–149.
- Indriani, R. (2022). *Peran PAC Muslimat NU dalam menumbuhkan solidaritas sosial keagamaan di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara* (Undergraduate thesis).
- Irwanto, A., Putra, A. R., & Sari, D. (2023). Kepemimpinan Islam dalam perspektif kritis: Tinjauan terhadap struktur organisasi keagamaan. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 18(2), 143–160. <https://doi.org/10.22146/jki.v18i2.2023>
- Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: Analisis tentang model dan implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>
- Kristanto, B. (2024). *Model pembelajaran pendidikan agama Islam pada program pendidikan kesetaraan Paket C*.
- Latifah, M. (2024). Transformasi budaya kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan berdasarkan Aswaja. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 623–637.
- Latifah, S. (2024). Organisasi keagamaan sebagai agen perubahan sosial: Studi kritis. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 22(1), 11–25. <https://doi.org/10.23887/jpsk.v22i1.2024>
- Lele, A. (2024). Penguatan refleksi kritis dalam pendidikan emansipatoris berbasis Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 9(1), 88–100.
- Lele, G. (2024). *Kebijakan publik untuk transformasi sosial: Sebuah pendekatan kritis-agonistik*. UGM Press.
- M, Rizal, Anita, Dani, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Malindra. (2025). Pendidikan keagamaan di masyarakat multikultural: Peran sosial dan keagamaan Kyai Muhammad Sukemi di Yosodadi Metro. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 3(1), 9–26.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukanto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan filosofis dan analisis teori belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>
- Novita, A. A., Rozuli, A. I., Afandi, M. A., & Brawijaya, U. (2025). Peran ibu rumah tangga sebagai pilar ketahanan ekonomi keluarga. *Manajemen Strategis dan Inovasi*, 7(1), 18–27.

- Novita, D., Supriyadi, T., & Rahmawati, E. (2025). Penguatan perempuan melalui struktur organisasi partisipatif di tingkat desa. *Community Development Journal Indonesia*, 4(1), 22–36.
- Pohan, R. (2024). Ruang aman dan transformasi sosial: Strategi pendidikan emansipatoris untuk perempuan desa. *Jurnal Gender dan Pemberdayaan Komunitas*, 7(2), 57–70.
- Pohan, Y. (2024). Peran arsitektur dalam mengatasi masalah kesetaraan jenis kelamin: Menciptakan ruang yang inklusif. *WriteBox*, 1(3), 1–20.
- Prameswari, A., & Setiawan, B. (2024). Pendidikan partisipatif untuk keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan publik. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengembangan*, 10(1), 73–87.
- Prameswari, H. L. K., & Setiawan, S. (2024). Peningkatan kualitas pelatihan karawitan pada komunitas Teras Budaya melalui pendekatan manajemen partisipatif. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i1.34023>
- Putra, D. A., & Rulloh, A. (2023). Model kepemimpinan strategis dalam menghadapi radikalisme dan terorisme. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 508–519. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.90>
- Rustina, S., Suharnis, Pauzia, R., Lobud, S., & Ismail. (2024). Peran perempuan dalam meningkatkan pendidikan pada masyarakat desa. *Musawa*, 16(2), 165–182.
- Rustina, S., Wijaya, H., & Putri, L. (2024). Pengalaman belajar langsung dalam penguatan kepemimpinan perempuan. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 5(2), 94–108.
- S. Suratin, P. Prayogo, H. Yunida, H. Fakhurridha, D. F., et al. (2024). Manajemen kepemimpinan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan K.H. Abdul Wahab Hasbullah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Re-JIEM*, 7(2), 197–212. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.6593>
- Safira Khoirotunnisa, & Wahyu Eko Pujiyanto. (2024). Peran kepemimpinan transformasional dalam pengembangan organisasi IPNU-IPPNU di Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 209–224. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.558>
- Sumarno. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 37–55.
- Suratin, S., Prayogo, P., Yunida, H., & Fakhurridha, H. (2024). Membangun kepemimpinan emansipatoris dalam organisasi Islam: Model dan implementasi. *Journal of Islamic Leadership Studies*, 6(1), 70–89. <https://doi.org/10.24042/jils.v6i1.2024>
- Sutanto, A., & Vinnawaty, D. (2024). Membangun kesadaran kritis melalui refleksi partisipatif dalam pendidikan emansipatoris. *Jurnal Transformasi Pendidikan Sosial*, 6(1), 44–58.

- Sutanto. (2024). Studi kasus penerapan prinsip Understanding by Design pada pembelajaran matematika kelas 5 di SD Negeri 1 Selo Kecamatan Tawangharjo. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 27–34. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.4>
- Syabibi, M. R. (2020). Diskursus pribumisasi Islam di ruang publik: Dakwah Abdurrahman Wahid perspektif tindakan komunikatif Jurgen Habermas. (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Tanjung, I. (2024). Refleksi kritis sebagai pendekatan emansipatoris dalam pendidikan komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 8(1), 15–29.